

PERAN KELUARGA, MASYARAKAT DAN MEDIA SEBAGAI SUMBER INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI PADA MAHASISWA

Role of Family, Society and Media as a Source of Information on Reproductive Health Amongst University Students

Mochamad Iqbal Nurmansyah*, Badra Al-Aufa, Yuli Amran

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email: m.iqbalnurmansyah@gmail.com

Abstract

Background: Adolescents can experience many health problems, such as free sex, alcohol drinking, and illicit drug use. There are several factors related to these behaviours, including knowledge, parenting and exposure to printed and electronic media.

Objective: To identify the role of family, society and media in providing information about reproductive health amongst students from FKIK UIN Jakarta.

Methods: This was a cross sectional study using a quantitative approach. Samples were 136 students from FKIK UIN Jakarta.

Results: The results show that respondents consulted friends, mother, father, sibling, relative, health workers, religious leaders, teachers or lectures regarding the issues of reproductive health. Majority of respondents preferred asking their own friends than others. Approximately 40.4% respondents attended social meetings about reproductive health. Of all respondents, only 21 (15.4%) respondents were aware of the availability of organizations that focus on reproductive health, 14 (10.3%) respondents knew the location of these organizations and only 6 (4.4%) respondents had visited them. Although information about reproductive health can be found in printed and electronic media, only few respondents benefitted from them.

Conclusions: We found the role of family, society and media in providing information about reproductive health, although the role of friends was more dominant.

Key words: Information about reproduction health, family, society, media, student

Abstrak

Latar Belakang: Banyak permasalahan kesehatan yang dialami oleh remaja seperti seks bebas, minum minuman keras dan penggunaan obat-obatan terlarang. Berbagai faktor yang melatarbelakangi kasus tersebut seperti pengetahuan, pola asuh orang tua, paparan media cetak dan elektronik.

Tujuan: Untuk mengetahui gambaran peran keluarga, masyarakat dan media dalam menyediakan informasi mengenai kesehatan reproduksi pada mahasiswa FKIK UIN Jakarta

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel adalah mahasiswa FKIK UIN Jakarta dengan jumlah 136 responden.

Hasil: Responden melakukan konsultasi mengenai kesehatan reproduksi kepada teman, ibu, bapak, saudara kandung, keluarga, petugas kesehatan, pemuka agama dan guru atau dosen. Mayoritas responden menanyakan hal tersebut kepada teman dibanding dengan yang lain. Sebanyak 40,4 persen responden telah mengunjungi pertemuan masyarakat mengenai kesehatan reproduksi. Dari seluruh responden, hanya 21 responden (15,4%) yang tahu mengenai organisasi yang fokus pada kesehatan reproduksi, 14 responden (10,3%) tahu keberadaan organisasi dan 6 responden (4,4%) yang telah mengunjunginya. Penyebaran informasi mengenai kesehatan reproduksi juga terdapat pada media cetak maupun elektronik. Namun hanya sedikit responden yang memanfaatkan.

Kesimpulan: Terdapat peran keluarga, masyarakat dan media dalam penyediaan informasi kesehatan reproduksi walaupun peran teman lebih dominan daripada informan lainnya.

Kata kunci: Informasi kesehatan reproduksi, keluarga, masyarakat, media, mahasiswa

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu fase dalam siklus kehidupan manusia. Banyaknya permasalahan yang dialami oleh remaja seperti perilaku penggunaan obat-obatan terlarang, minum minuman keras hingga kasus tawuran menjadikan remaja menjadi sorotan bagi pemerintah dan masyarakat. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda.¹

Dalam hal kesehatan, permasalahan juga banyak ditemukan pada masa remaja. Permasalahan kesehatan remaja yang sering ditemui seperti seks bebas, penyebaran penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah dan kehamilan yang tidak dikehendaki. Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2007, sebesar 1,3% perempuan mengaku pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah dan 6,4 % remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah.²

Menurut Dien (2007), berbagai faktor seperti jenis kelamin, usia pubertas, pengetahuan, pola asuh orang tua, jumlah pacar, lama pertemuan dengan pacar dan paparan media elektronik dan cetak berhubungan dengan perilaku seksual remaja.³ Penelitian lain menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi rumah tangga, akses terhadap informasi, komunikasi dengan orang tua, dan keberadaan teman memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku berisiko seperti merokok, minum alkohol, melakukan hubungan seksual pra nikah dan penyalahgunaan narkoba pada remaja di Indonesia.⁴

Remaja dinilai memiliki pengetahuan yang rendah terkait dengan fungsi dan anatomi alat reproduksi. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya informasi yang tidak valid mengenai kesehatan reproduksi sehingga berdampak pada ketidakmampuan remaja dalam merawat alat reproduksinya.⁵ Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi di Jawa Tengah sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan minimnya informasi yang

diterima oleh remaja mengenai kesehatan reproduksi.⁶

Banyaknya teori perilaku yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Oleh karena itu, minimnya informasi mengenai kesehatan reproduksi dapat menjadi penyebab kurang baiknya perilaku perawatan organ genitalia eksternal. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kurangnya informasi yang didapatkan mengenai kesehatan reproduksi baik di sekolah maupun di rumah dapat menyebabkan siswa memiliki praktik kurang baik dalam perawatan organ genitalia eksternalnya.⁷

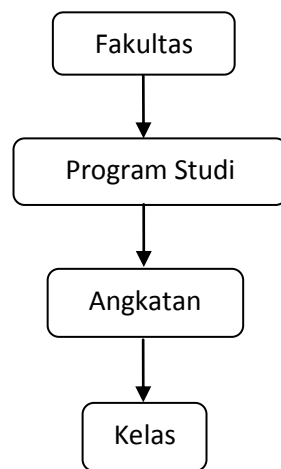
Dalam era globalisasi, penyebaran informasi dilakukan dengan cepat dan mudah. Perkembangan teknologi menjadi hal yang melatarbelakangi kondisi tersebut. Di zaman dahulu, informasi hanya bisa didapatkan jika kita bertemu dengan orang yang akan memberikan informasi. Dewasa ini, informasi sangat mudah didapatkan melalui internet, televisi dan radio. Cepatnya penyebaran informasi menjadi peluang masyarakat untuk dapat meningkatkan pengetahuan. Namun tidak hanya peluang, penyebaran informasi yang cepat juga dapat menjadi tantangan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang tepat.

Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja melakukan eksplorasi sendiri, baik melalui media cetak, elektronik, maupun pertemanan yang besar kemungkinan justru salah. Berkaitan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi, masih banyak remaja putri yang belum mengetahuinya dengan baik. Berdasarkan studi pendahuluan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, sebesar 70 persen mahasiswa belum mengetahui aspek kesehatan reproduksi secara keseluruhan dan hal ini dapat berimplikasi terhadap perilaku hidup sehat. Hal ini diduga berkaitan dengan minimnya sumber informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi yang mereka peroleh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai peran keluarga, masyarakat, dan media dalam menyediakan informasi

kesehatan reproduksi pada Mahasiswa FKIK UIN Jakarta tahun 2012.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 136 responden dengan menggunakan metode *multistage sampling*. Sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengambilan sampel menggunakan metode. Tahap pemilihan sampel dapat terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahap Pemilihan Sampel

Dalam penelitian ini, instrumen menggunakan kuesioner dengan pertanyaan terstruktur dan analisis data menggunakan analisis univariat untuk medeskripsikan variabel.

HASIL

Gambaran Peran Keluarga Sebagai Penyedia Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi

Dalam memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi, responden biasa menanyakan hal tersebut kepada ibu, bapak, saudara kandung, keluarga serta berbagai elemen masyarakat seperti teman, pemuka agama, petugas kesehatan dan guru/dosen. Dari 136 responden, sebanyak 114 responden (83,8%) membicarakan atau menanyakan hal tersebut kepada temannya. Jumlah tersebut merupakan jumlah tertinggi dibanding dengan sumber informasi lainnya seperti ibu sebesar 109 responden (80,1%) dan petugas kesehatan mencapai 109 responden (80,1%). Selain ketiga sumber tersebut, kurang dari 100 responden yang menanyakan kesehatan reproduksi kepada bapak, saudara kandung, keluarga, guru/dosen, pemuka agama, dokter, internet, media, pakar dan suami. Sumber informasi dan jumlah responden yang bertanya mengenai kesehatan reproduksi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi

Sumber Informasi		n= 136	%
Teman	Ya	114	83,8
	Tidak	22	16,2
Ibu	Ya	109	80,1
	Tidak	27	19,9
Bapak	Ya	28	20,6
	Tidak	108	79,4
Saudara Kandung	Ya	67	49,3
	Tidak	69	50,7
Keluarga	Ya	79	58,1
	Tidak	57	41,9
Guru atau Dosen	Ya	87	64,0
	Tidak	49	36,0
Petugas Kesehatan	Ya	109	80,1
	Tidak	27	19,9
Pemuka Agama	Ya	39	28,7
	Tidak	97	71,3
Lainnya	Ya	7	5,1
	Tidak	129	94,9

Gambaran Peran Kelompok Masyarakat Sebagai Sumber Penyedia Informasi Kesehatan Reproduksi

Salah satu sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi berasal dari organisasi kemasyarakatan. Masyarakat dapat melakukan penyebaran informasi kesehatan reproduksi melalui pertemuan-pertemuan dan wadah-wadah yang fokus dalam membahas kesehatan reproduksi. Pada tabel dua dapat terlihat bahwa, dari semua responden hanya 55 responden (40,4%) yang telah mengunjungi pertemuan masyarakat yang fokus dalam kesehatan reproduksi. Dari 55

responden yang telah datang pada pertemuan, sebanyak 18 responden (32,7%) mengunjungi pertemuan yang dilakukan oleh LSM. Jumlah tersebut merupakan jumlah tertinggi dibandingkan kunjungan responden terhadap pertemuan-pertemuan lainnya seperti karang taruna, perkumpulan agama, penyuluhan pemerintah, bina keluarga remaja (BKR), penyuluhan dari pemerintah, seminar kesehatan serta Palang Merah Remaja (PMR). Tabel 2 menjelaskan jumlah responden yang pernah datang pada pertemuan masyarakat yang membahas kesehatan reproduksi.

Tabel 2. Responden pernah menghadiri pertemuan yang membahas kesehatan reproduksi

Nama Pertemuan	n= 55	%
Karang Taruna	8	14,3
Perkumpulan agama	6	10,7
Bina Keluarga Remaja	5	8,9
Penyuluhan LSM	18	32,1
Penyuluhan Pemerintah	11	19,6
Lainnya	7	12,5

Selain pertemuan masyarakat, sarana atau sumber lain dalam menyediakan informasi kesehatan reproduksi terhadap responden adalah wadah-wadah atau organisasi bagi remaja untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja. Dari seluruh responden, hanya 21 responden (15,4%) yang mengetahui wadah yang menyediakan pelayanan kesehatan reproduksi. Nama wadah yang responden ketahui antara lain lembaga swadaya masyarakat (LSM), Puskesmas, dokter spesialis, PKBI centera mitra muda, Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), Pusat Kesehatan Reproduksi Remaja, Rumah Keluarga Indonesia, dan seminar kesehatan. Dari seluruh responden, 14(10,3%) orang yang tahu keberadaan wadah tersebut dan hanya 6 orang (4,4%) yang pernah mengunjunginya.

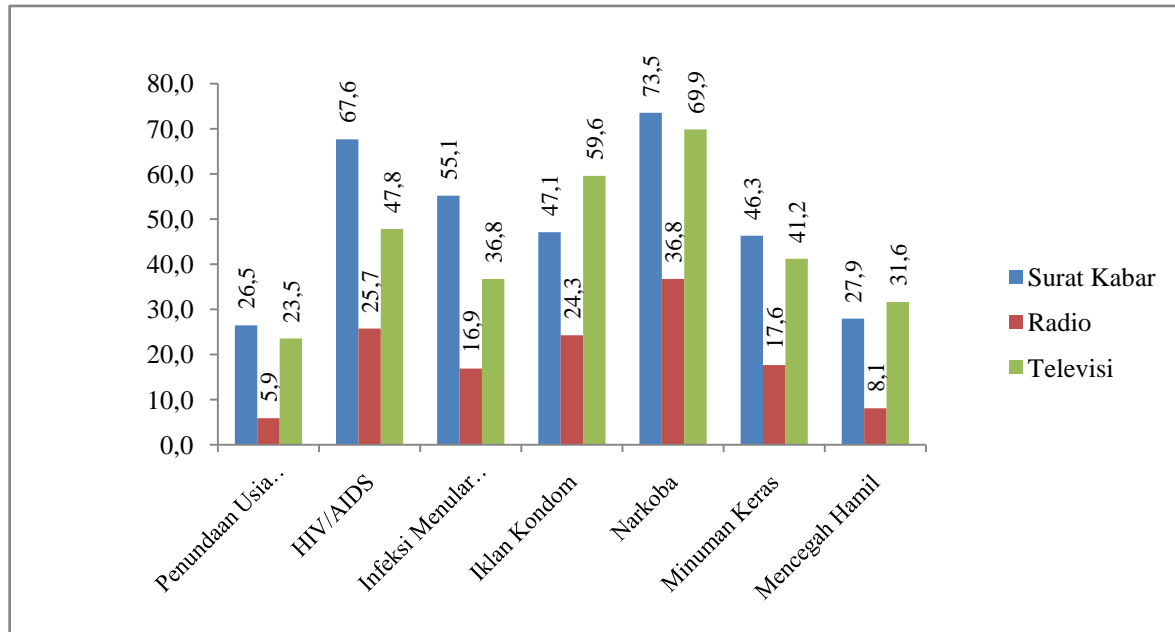
Menurut responden, pelayanan paling lengkap terdapat pada PKPR. Wadah tersebut menyediakan pelayanan seperti penyediaan informasi kesehatan reproduksi, konseling, pemeriksaan kesehatan, dan pengobatan infeksi menular.

Gambaran Peran Media Sebagai Penyedia Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi

Sumber informasi lain dalam menyebarkan informasi mengenai kesehatan reproduksi yaitu melalui media cetak maupun media elektronik. Media cetak yang dimaksud adalah surat kabar maupun majalah sedangkan yang dimaksud media elektronik dalam penelitian ini adalah radio dan televisi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, media, baik cetak maupun elektronik, telah menyumbangkan informasi terkait dengan

kesehatan reproduksi. Materi yang ada dalam kesehatan reproduksi pada media seperti penundaan usia kawin, HIV-AIDS, infeksi menular seksual (IMS), iklan kondom, narkoba, minuman keras dan mencegah

kehamilan. Grafik 1 menjelaskan secara detail terkait dengan responden yang mengetahui informasi kesehatan reproduksi berdasarkan media yang ada dalam enam bulan terakhir.



Grafik 1. Persentase responden mendapatkan informasi kesehatan reproduksi melalui media cetak dan elektronik

Penyebaran informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui radio dinilai masih cukup rendah. Mahasiswa yang pernah mendengar radio dalam enam bulan terakhir sebanyak 114 responden. Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa dari 136 responden, kurang dari 50 persen responden mendengar informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui radio. Informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui radio yang paling rendah terdapat pada info mengenai penundaan usia kawin yaitu sebesar 8 (5,9%) responden. Sedangkan informasi terbanyak pada radio adalah mengenai narkoba, yaitu sebesar 50 responden (36,8%). Sementara itu, sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui media surat kabar atau majalah juga tergolong masih rendah. Jumlah responden yang membaca surat kabar atau majalah dalam enam bulan terakhir sebanyak 131 responden. Dari seluruh responden, hanya 36 responden (26,5%) yang membacainformasi penundaan usia kawin melalui surat kabar atau majalah. Sedangkan informasi yang terbanyak dibaca oleh responden adalah mengenai narkoba, yaitu sebesar 100 orang (73,5%).

Media lain yang digunakan dalam penyebaran informasi mengenai kesehatan reproduksi juga minimnya informasi mengenai penundaan usia kawin juga terdapat pada media televisi. Penelitian menunjukkan, hanya sebesar 32 responden (23,5%) menerima informasi mengenai penundaan usia kawin melalui televisi. Sementara informasi terbanyak yang diterima oleh responden melalui televisi adalah mengenai narkoba, yaitu sebesar 95 responden (69,9%).

PEMBAHASAN

Peran Keluarga dan Masyarakat Sebagai Penyedia Informasi Kesehatan Reproduksi

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa paling banyak mahasiswa membicarakan atau berkonsultasi terkait kesehatan reproduksi kepada temannya. Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007, sebanyak 70 persen remaja bertanya mengenai kesehatan reproduksi kepada temannya. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa para remaja

cenderung mengkonsultasikan masalah mengenai permasalahan kesehatan reproduksi kepada temannya dibanding kepada orang tua dan gurunya.² Teman sebaya menjadi pilihan tempat untuk menceritakan masalah. Hal tersebut dikarenakan teman sebaya lebih mengerti kondisi yang dialami karena sedang mengalami kondisi yang sama pada saat itu.

Selain kepada temannya, kebanyakan mahasiswa bertanya masalah tersebut kepada ibunya. Berdasarkan Panut dan Ida (1999) dalam Nora (2011) menyatakan bahwa anak lebih banyak mengkomunikasikan masalah kesehariannya kepada ibu sebagai orang yang paling berperan dibandingkan dengan orang lain dalam hal pengasuhan anak.⁸ Penelitian yang dilakukan di SMPN Kebonarum Klaten menunjukkan bahwa 48 persen dari 60 siswi bertanya mengenai kesehatan reproduksi kepada orang tuanya dan 15 persen siswi bertanya pada teman.⁹

Berdasarkan hasil penelitian responden lebih banyak berkonsultasi mengenai kesehatan reproduksi kepada ibu dibandingkan kepada ayah. Faktor yang mempengaruhi kurangnya pola hubungan ayah dengan anaknya dapat dipengaruhi oleh minimnya waktu kumpul yang dimiliki sang ayah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Soreang dan Banjaran Kabupaten Bandung memperlihatkan bahwa 51 persen ayah memiliki komunikasi dan pemberian informasi yang kurang terhadap anak remaja.¹⁰

Konsultasi mahasiswa terhadap tenaga kesehatan berjumlah 109 responden atau mencapai 80,1 persen. Hal tersebut dinilai menjadi perilaku yang cukup baik. Petugas kesehatan memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang cukup baik sehingga dengan berkonsultasi kepada tenaga kesehatan diharapkan tidak terjadi kesalahan informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Peran Kelompok Masyarakat Sebagai Penyedia Informasi Kesehatan Reproduksi

Lembaga yang tidak kalah penting dalam mengadakan program kesehatan adalah LSM. Sebuah hasil penelitian di Semarang, Surabaya dan Bali menunjukkan bahwa LSM berperan dalam menggerakkan partisipasi

sosial masyarakat untuk menanggulangi AIDS.¹¹ Lembaga swadaya masyarakat menjadi sebuah kekuatan karena sumber penggerak yang berasal dari masyarakat sendiri sehingga lebih dekat dan dapat mengajak masyarakat dalam melakukan sebuah program. Bentuk pelayanan yang diberikan oleh wadah yang fokus pada kesehatan reproduksi antara lain pelayanan konseling. Berdasarkan penelitian di SMPN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa adanya pengaruh layanan informasi atau konseling terhadap kesehatan reproduksi remaja.¹²

Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hanya 32,1 persen mahasiswa yang mengunjungi LSM untuk berkonsultasi mengenai kesehatan reproduksi. Minimnya angka kunjungan tersebut dikarenakan masih ditemukannya berbagai permasalahan dalam pengelolaan lembaga swadaya masyarakat. Masih minimnya pengetahuan sumber daya manusia tentang kesehatan reproduksi remaja, dana yang terbatas, tidak adanya pelatihan untuk petugas, ketidaktahuan petugas mengenai media penyuluhan, ketidaktahuan petugas mengenai teknik atau cara penyuluhan yang efektif dalam melakukan penyuluhan serta kurangnya minat remaja terhadap pelayanan kesehatan reproduksi remaja menjadi faktor penghambat pelaksanaan pelayanan kesehatan reproduksi remaja oleh Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja.¹³

Untuk dapat meningkatkan peran dari kelompok masyarakat dalam menyediakan informasi dapat dilakukan dengan meningkatkan keterlibatan dari siswa dari sebuah sekolah maupun mahasiswa dari sebuah kampus. Penelitian yang dilakukan pada sebuah LSM Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi (PIKIR) yang berada di sebuah sekolah, ditemukan bahwa siswa dampingan tergolong aktif dalam melakukan kegiatan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi dan menilai kegiatan tersebut sebagai kegiatan yang positif.¹⁴

Peningkatan peran dari kelompok masyarakat yang fokus dalam kesehatan reproduksi juga dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan terhadap petugas atau konselor yang bertugas dalam kelompok tersebut. sebuah penelitian menunjukkan bahwa dengan diadakannya sebuah penyuluhan terhadap konselor dapat

meningkatkan pengetahuan secara signifikan terhadap pengetahuan.¹⁵

Peran Media Sebagai Penyedia Informasi Kesehatan Reproduksi

Media sebagai sumber dari informasi juga memberikan kontribusi dalam menyediakan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di salah satu SMA di Surakarta menunjukkan bahwa para siswa mendapatkan info mengenai kesehatan reproduksi melalui media seperti televisi, majalah, atau media cetak.¹⁶

Penggunaan media terkait dengan kesehatan reproduksi menjadi hal yang dilematis. Di satu sisi, media dapat memberikan informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi. Namun tidak sedikit remaja yang menggunakan media secara tidak tepat, misalnya melihat gambar dan video porno.

Peran media seharusnya dapat ditingkatkan lagi sehingga mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Aksesibilitas media yang sangat mudah dijangkau oleh remaja menjadi peluang dalam penyebaran informasi mengenai kesehatan reproduksi yang cepat dan tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keluarga dan masyarakat telah memberikan peran dalam penyebaran informasi mengenai kesehatan reproduksi. Responden menanyakan atau berkonsultasi mengenai kesehatan reproduksi kepada teman, ibu, bapak, keluarga, saudara kandung, petugas kesehatan, pemuka agama, dan guru atau dosen. Mayoritas responden, yaitu sebesar 83,8 persen, bertanya dan membicarakan kesehatan reproduksi kepada temannya dibandingkan dengan sumber informasi lain.

Sementara itu, organisasi kemasyarakatan telah melakukan penyebaran informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui pertemuan masyarakat dan organisasi yang dibentuk. Pertemuan yang membahas mengenai kesehatan reproduksi telah dilakukan oleh karang taruna, pemuka agama, LSM, pemerintah, dan bina kesehatan remaja. Namun hanya 40,4 persen responden

yang telah menghadiri pertemuan tersebut. Sedangkan wadah yang diketahui responden untuk fasilitasi kesehatan reproduksi antara lain LSM, Puskesmas, dokter spesialis reproduksi, PKBI centera mitra muda, Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), Pusat Kesehatan Reproduksi Remaja, Puskesmas, Rumah Keluarga Indonesia, dan seminar kesehatan.

Mahasiswa juga mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dari media cetak maupun elektronik. Informasi yang disediakan oleh media antara lain mengenai penundaan usia kawin, HIV-AIDS, infeksi menular seksual, iklan kondom, narkoba, minuman keras, dan mencegah kehamilan. Penyebaran informasi melalui media masih tergolong rendah, hal tersebut tergambar dari rendahnya jumlah mahasiswa yang mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dari media.

Saran

Diperlukan adanya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada keluarga, media dan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya pola komunikasi oleh mahasiswa dengan keluarga dalam membahas kesehatan reproduksi. Dengan adanya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada keluarga, media dan masyarakat diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat kepada mahasiswa. Untuk dapat memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja diperlukan penguatan kembali oleh organisasi kemasyarakatan seperti peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia untuk mengelola organisasi yang fokus pada kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, diperlukan adanya peningkatan jumlah pendanaan sehingga dapat meningkatkan fasilitas yang baik seperti ruangan dan media promosi sehingga dapat memberikan informasi lebih massif kepada mahasiswa. Media juga diharapkan dapat menambahkan konten mengenai kesehatan reproduksi sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan informasi tersebut dalam meningkatkan pengetahuannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Civitas Akademika Fakultas Kedokteran dan

Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan dukungan dalam melakukan penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan yang telah memfasilitasi pelatihan penulisan artikel dan telaah draft artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soetjiningsih. Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. 2004. Jakarta: Sagung Seto.
2. Indonesia Young Adult Reproductive Health Survey. 2007.
3. Nursal, Dien G.A. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2008
4. Lestary, Heny dan Sugiharti. Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 2011; 1
5. Anas, Siti Hikmah. Sketsa Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Studi Gender dan Anak Yin Yang*. 2010.
6. Suryoptro, Antono, Nicholas J. Ford, Zahroh Shaluliyah. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Makara*, 2006; 29-30
7. Puspitaningrum, Dewi. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perawatan Organ Genitalia Eksternal pada Anak Usia 10-11 Tahun yang Mengalami Menarche Dini Di Sekolah Dasar Kota Semarang. *Seminar Hasil-Hasil Penelitian LPPM UNIMUS*. 2012
8. Nora, Ariza Cilvia, dan Erlina Listyanti Widuri. Komunikasi Ibu dan Anak dengan Depresi pada Remaja. *Humanitas*, 2011; 8
9. Rahmawati, Chusnul Tri, Yuli Kusumawati, Zainal Abidin. Hubungan Antara Sumber Informasi dan Pengetahuan tentang Menstruasi dengan Perilaku Personal Hygiene selama Menstruasi. *Prosiding Seminar Nasional "Peran Kesehatan Masyarakat dalam Pencapaian MDG's di Indonesia"*. 2011
10. Ekasari, Farida. Pola Komunikasi dan Informasi Kesehatan Reproduksi antara Ayah dan Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 2007; 2(1)
11. Kuntjorowati, Elly. Penelitian Tentang Peranan LSM dalam Menggerakkan Partisipasi Sosial Masyarakat untuk Menanggulangi AIDS. 2003. Yogyakarta
12. Ngestiningrum, Ayesha Hendriana. Perbandingan antara Pengaruh Layanan Informasi dan Konseling Kelompok terhadap Sikap tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 2010; 1
13. Paramitha, Astridya., Widjiartini, Palman Soeparmanto. Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja oleh Puskesmas yang di Wilayah Kerjanya terdapat Lokasi Prostitusi. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 2006; 9(3):156-163
14. Tadawura, Wadana., Atika, Tuti., Hariani Siregar. Keterlibatan Siswa Dampingan dalam Kegiatan Program Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi dan Gender Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PIKIR-PKPA). *Jurnal Harmoni Sosial*, Januari 2008; 2(2)
15. Husodo, Besar Tirta dan Widagdo, Laksmo. Pengetahuan dan Sikap Konselor SMP dan SMA dalam Penyuluhan Kesehatan Reproduksi di Kota Semarang. *Makara Kesehatan*, Desember 2008; 12(2)
16. Suminar, Martia Chusnul Ratna, Dharminto, Yudhy Dharmawan. Korelasi Sumber Informasi Media dan Lingkungan Pergaulan dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran. *Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM Undip*, 2012; 1(2):187-205.